

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus Disease (COVID-19) adalah salah satu topik perbincangan yang sedang viral di dunia. Keberadaan virus yang tak kasat mata ini telah menyebabkan ribuan orang di dunia meregang nyawa. Selain karena penyebarannya yang sangat cepat, virus ini belum ditemukan vaksin penyembuhannya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makharim, mengeluarkan surat edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang didalamnya memuat ketentuan bahwa proses belajar mengajar dilakukan dengan daring. Pembelajaran daring ini diharapkan menjadi pengalaman bermakna bagi peserta didik tanpa terbebani oleh tuntutan kurikulum sebagai tolak ukur kenaikan kelas dan kelulusan. Pembelajaran daring diharapkan fokus terhadap pendidikan kecakapan hidup pada keadaan pandemi Covid-19 ini, serta tugas dan aktivitas yang diberikan selama pembelajaran daring ini harus sesuai dengan kondisi masing-masing termasuk juga sebagai pertimbangan kesenjangan fasilitas belajar di rumah yang tentunya berbeda-beda setiap peserta didik.

Maka dengan adanya surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut seluruh jenjang pendidikan harus melaksanakan kegiatan pembelajaran di rumah secara online. Namun implementasinya dinilai tidak

maksimal dan menunjukkan masih ada ketidaksiapan di kalangan pendidik untuk beradaptasi di iklim digital (Charismiadji, 2020). Banyak sekolah yang menerapkan metode pemberian tugas secara daring bagi para peserta didik. Media yang banyak digunakan oleh pihak sekolah untuk pembelajaran daring ini adalah *whatsapp*. Pemberian tugas dirasa adalah hal yang paling mudah dilakukan untuk membuat peserta didik bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran daring ini. Akan tetapi dampak dari pemberian tugas yang berlebihan dapat membuat peserta didik menjadi jenuh dan mengabaikan tanggung jawabnya karena merasa terbebani oleh tugas yang diberikan. Hal ini tentunya harus menjadi pertimbangan bagi kalangan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Model pembelajaran daring yang terkesan monoton tentunya akan mengakibatkan peserta didik kurang memahami secara mendalam mengenai materi khususnya mata pelajaran matematika, hal ini dikarenakan peserta didik langsung diberikan isi materi tanpa adanya proses mengenal suatu konsep secara terbimbing oleh pendidik. Pembelajaran daring ini berimplikasi dengan minimnya komunikasi antara peserta didik dengan pendidik yang berimbas pada kurangnya motivasi belajar peserta didik dan kurangnya pemahaman materi pada proses pembelajaran yang kurang terawasi karena terhambat jarak saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini juga berimbas pada proses perkembangan cara berpikir dan kreativitas peserta didik yang harusnya bisa mereka dapatkan secara langsung di sekolah dengan proses pembelajaran secara langsung. Alimuddin (2009) menyatakan bahwa fokus peserta didik

dalam menyelesaikan masalah masih cenderung konvergen. Mengetahui hal tersebut pendidik perlu dibantu untuk mengatasi sistem dan langkah-langkah pembelajaran untuk memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan keadaan pembelajaran yang bersifat daring seperti ini. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada salah satu guru matematika SMP Muhammadiyah Sewon pada Senin, 15 Maret 2021 yang berpendapat bahwa kebanyakan peserta didik selalu mengeluh mengenai buku siswa kurikulum 2013 yang sulit untuk dipahami serta soal yang sulit dikerjakan. Kendala lain adalah kurangnya jumlah buku siswa kurikulum 2013 pada SMP Muhammadiyah Sewon dan membuat beberapa peserta didik tidak mendapatkan fasilitas buku tersebut. Hal ini tentunya menghambat pelaksanaan pembelajaran daring karena ada beberapa peserta didik yang tidak mengetahui bahan ajar buku siswa kurikulum 2013, sehingga guru harus mencari referensi lain dalam memberikan materi agar semua peserta didiknya mengetahui. Bahan ajar selain buku siswa kurikulum 2013 adalah buku pengayaan matematika cetakan penerbit, akan tetapi dengan adanya buku pengayaan tersebut peserta didik banyak yang mengeluh bahwa latihan soal yang diberikan sulit dikerjakan karena tidak didukung oleh penguatan materi sebelumnya. Sehingga saat melaksanakan pembelajaran matematika secara daring ini, SMP Muhammadiyah Sewon masih belum mempunyai bahan ajar dan media yang memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Kendala-kendala dalam pembelajaran matematika seperti ini menjadi hal penting dalam proses pembelajaran matematika karena merupakan sebuah hambatan yang

mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika. Runtukahu dan Kandou (2014) menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat terjadi adanya kekurangan dalam pola pengembangan seperti pengembangan bahasa, pengembangan fisik, pengembangan akademik seperti matematika atau pengembangan preseptual. Dengan keadaan yang terjadi pada SMP Muhammadiyah Sewon, penulis tergerak untuk mengembangkan media pembelajaran daring yang sesuai dengan karakter dan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu media pembelajaran berupa bahan ajar yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Pada kurikulum 2013 revisi 2017, Sulyanah (2017) menyatakan terdapat beberapa perubahan dalam kurikulum yang berlaku sekarang ini antara lain istilah penyebutan siswa menjadi peserta didik sehingga istilah Lembar Kerja Siswa (LKS) menjadi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis (1992, p.40), LKPD merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam meningkatkan keterlibatan atau aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya, Suryaman (2009) berpendapat bahwa masih banyak pendidik yang kesulitan dalam mengembangkan LKPD karena masih banyak pendidik yang berpatokan pada buku teks pelajaran sehingga membuat peserta didik menjadi bosan. Masih banyak pendidik mengandalkan buku teks dari pemerintah dan LKPD dari penerbit. Sedangkan LKPD yang dibuat oleh penerbit tidak memaksimalkan pengetahuan peserta didik. Menurut Depdiknas

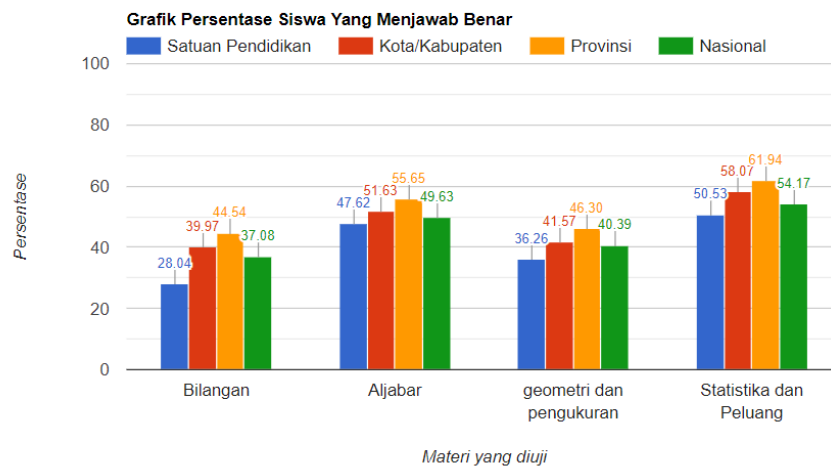
(2008), salah satu kelemahan buku cetakan penerbit jika dilihat dari strukturnya adalah tidak adanya komponen petunjuk belajar, informasi pendukung dan langkah kerja penyelesaian soal sehingga dalam penggunaannya, pemakaian buku cetakan penerbit hanya memungkinkan komunikasi satu arah yang berakibat pada kurangnya kesempatan peserta didik untuk mengembangkan pola pikir termasuk kreativitas berpikirnya dan kurang mendukung peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri sehingga berakibat pada kemampuan pemahaman konsep yang kurang baik. Dengan demikian diperlukan pengembangan LKPD elektronik yang didesain agar membuat peserta didik berpacu dalam memahami lebih dalam konsep matematis dengan memanfaatkan teknologi pada masa pembelajaran daring. Sehingga pada saat melakukan pembelajaran daring ini membuat pendidik dan peserta didik mengakui pentingnya peranan teknologi dalam kehidupan. Akibatnya akan membuat peserta didik maupun pendidik menduduki peran konsumtif pada teknologi dalam melakukan proses pembelajaran. Adanya keadaan yang mengakibatkan terjadinya pembelajaran daring dapat dimanfaatkan dengan mengajak peserta didik lebih menjelajahi sumber belajar dari internet secara luas. Sehingga pentingnya desain pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran harus dibuat terarah dan berirama dengan teknologi. Semakin meluasnya akses sumber belajar peserta didik saat melakukan pembelajaran secara tidak langsung menggiring peserta didik untuk lebih kreatif dalam mencari sumber pembelajaran. Maka peran pendidik dalam mengembangkan bahan ajar seperti LKPD tentunya menjadi tantangan agar peserta didik dapat

memahami konsep dan lebih bijak dalam mencari sumber belajar. Oleh karena itu peneliti berupaya untuk mendesain LKPD yang dapat memacu peserta didik dalam memahami konsep matematis secara dalam dan ramah dengan proses pembelajaran daring yang identik dengan peranan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah tatanan hidup manusia. Seperti yang terjadi pada revolusi 4.0 di abad 21 dengan ditemukannya kecerdasan buatan manusia, rekayasa genetika, teknologi berskala besar, mobil otomatis dan berbagai ide pintar lainnya. Perubahan ini terjadi dalam kecepatan yang akan berdampak pada ekonomi, industri, dan pemerintahan. Termasuk di dalamnya sumber daya manusia yaitu masyarakat harus mampu beradaptasi pada perkembangan di era revolusi industri 4.0 di abad 21 ini. Untuk mempersiapkan peserta didik abad 21 menjadi pelajar yang dapat bersaing di masa depan, pendidik harus mampu membentuk dan merancang pembelajaran yang sesuai, sehingga tercapailah tujuan untuk membentuk peserta didik yang berdaya saing global. Keterampilan yang sering menjadi pembicaraan pada abad 21 ini adalah keterampilan 4C, banyak yang beranggapan bahwa keterampilan 4C ini adalah sarana untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan di abad 21. Adapun keterampilan 4C yang dimaksud adalah keterampilan *Communication*, *Collaboration*, *Critical Thinking*, dan *Creative Thinking*. Di masa pembelajaran daring ini, implementasi keterampilan 4C pada proses pembelajaran tidak terjadi secara maksimal. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang seharusnya dapat terjalin antara peserta didik pada saat pembelajaran menjadi kurang maksimal

karena terhambat oleh jarak. Sehingga keterampilan yang seharusnya dapat dikembangkan secara maksimal pada pembelajaran daring ini adalah keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Menurut Neni Fitriawati (2010) berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan bertindak, berargumen dan memanfaatkan intelektualnya dan pengetahuannya. Pembiasaan berpikir kritis sangat berguna jika diimplementasikan di kehidupan, hal ini tentunya didukung dengan lingkungan sehingga dapat terbentuk karakter tersebut. Menurut Facione (1990), ada enam kecakapan berpikir kritis yang terlibat di dalam proses berpikir kritis. Kecakapan-kecakapan tersebut adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inference, penjelasan, dan regulasi diri. Keterampilan berpikir kritis ini diperlukan semua orang untuk mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang dihadapi. Disamping itu, keterampilan berpikir kritis ini dapat mengasah kemampuan membedakan kebenaran atau kebohongan, fakta atau opini, dan fiksi atau non fiksi. Sehingga dengan mengetahui fakta pentingnya keterampilan berpikir kritis pada diri seseorang, penulis ingin mengembangkan media pembelajaran

yang dapat memanfaatkan teknologi dan mengandung salah satu keterampilan pada abad 21 yaitu *critical thinking*.



Gambar I. Grafik Persentase Peserta Didik yang Menjawab Benar UN 2019 SMP Muhammadiyah Sewon

Dari Gambar 1 di atas menunjukkan data persentase peserta didik yang menjawab benar pada Ujian Nasional 2019 Matematika SMP Muhammadiyah Sewon. Hasil menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang menjawab benar pada Ujian Nasional 2019 Matematika SMP Muhammadiyah Sewon masih dibawah persentase kabupaten, provinsi, dan nasional. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang menjawab benar pada materi bilangan sebesar 28,04%, materi aljabar sebesar 47,62%, materi geometri dan pengukuran 36,26%, dan materi statistika dan peluang sebesar 50,53%. Berdasarkan hasil tersebut terlihat jelas bahwa dua materi yang memiliki nilai persentase rendah adalah bilangan dan geometri. Dari kedua materi tersebut, geometri adalah materi yang kompleks karena pemberian konsepnya bermula dari materi kesebangunan, bangun

datar hingga bangun ruang. Hal ini membuat peneliti ingin mengembangkan media pembelajaran yang dapat berguna untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi geometri khususnya pada materi bangun datar. Bangun datar terdiri dari persegi, persegi panjang, segitiga, layang-layang, trapesium, belah ketupat, dan jajar genjang.

Dari permasalahan yang terjadi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pada keadaan pembelajaran daring ini, SMP Muhammadiyah Sewon membutuhkan media pembelajaran sebagai bahan ajar. Media pembelajaran yang digunakan tentunya sesuai dengan perkembangan jaman dan mampu meningkatkan keterampilan peserta didik meskipun dalam keadaan pembelajaran daring. Salah satu keterampilan yang mampu menyokong masa depan pelajar dan dapat berguna untuk diterapkan di kehidupan adalah keterampilan berpikir kritis. *Critical thinking* adalah salah satu keterampilan 4C yang menjadi sarana untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan di abad 21. Maka penulis berupaya mengembangkan media pembelajaran yang berbasis *critical thinking* agar dapat terbentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan adanya data hasil penilaian Ujian Nasional 2019 SMP Muhammadiyah Sewon, materi geometri adalah salah satu materi yang memiliki presentase jawaban benarnya rendah. Sehingga hal ini membuat penulis ingin mengembangkan media pada materi geometri khususnya bangun datar. Dengan adanya fakta yang telah diuraikan di atas, penulis mengambil judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik Matematika Berbasis *Critical Thinking* pada Materi Segiempat dan Segitiga untuk Peserta Didik SMP Kelas VII”. Dengan penelitian ini penulis berharap agar peserta didik dapat

terfasilitasi dalam pembelajaran daring dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya melalui Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik pada materi Segiempat dan Segitiga.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada, yaitu :

1. Pembelajaran daring membuat komunikasi peserta didik dan pendidik terbatas. Adanya jarak saat melakukan pembelajaran berimbas pada kurangnya motivasi belajar peserta didik, kurangnya pemahaman materi dan jalannya pembelajaran yang kurang terawasi.
2. Bahan ajar yang dimiliki peserta didik adalah buku siswa kurikulum 2013 dari Kemdikbud tahun 2019, akan tetapi tidak semua peserta didik memiliki buku tersebut. Bahan ajar selain itu adalah buku pengayaan cetakan penerbit tetapi banyak peserta didik yang mengeluh kesulitan dalam menyelesaikan latihan soal. Belum ada bahan ajar yang dapat memfasilitasi pembelajaran daring hingga saat ini.
3. Pada abad 21 terdapat empat keterampilan yang menjadi sarana mencapai kesuksesan di masa depan, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini sangat berguna jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agar tercipta peserta didik yang mampu berdaya saing global dan tidak tertelan jaman maka dalam proses

pembelajaran perlu adanya pembiasaan perlakuan agar terbentuk keterampilan tersebut.

4. Data presentase jawaban benar peserta didik pada Ujian Nasional 2019 Matematika SMP Muhammadiyah Sewon menunjukkan materi geometri adalah salah satu materi yang mempunyai nilai presentase rendah. Sedangkan materi geometri ini adalah materi kompleks yang mencakup kesebangunan, bangun datar, dan bangun ruang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di uraikan di atas. Maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik Matematika dengan materi bangun datar meliputi: segitiga, persegi, persegi panjang, belah ketupat, layang-layang, trapesium, dan jajar genjang. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik yang akan dikembangkan berbasis *critical thiking* pada peserta didik kelas VII SMP yang didasarkan kurikulum 2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana prosedur pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik berbasis *critical thinking* materi bangun datar segiempat dan segitiga untuk siswa kelas VII SMP/MTs berdasarkan kurikulum 2013?
2. Bagaimana kevalidan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik berbasis *critical thinking* materi bangun datar segiempat dan segitiga untuk siswa kelas VII SMP/MTs berdasarkan kurikulum 2013?
3. Bagaimana kepraktisan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik berbasis *critical thinking* materi bangun datar segiempat dan segitiga untuk siswa kelas VII SMP/MTs berdasarkan kurikulum 2013?

E. Tujuan Pengembangan

Sesuai dengan judul penelitian dan bertolak belakang dari permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosedur pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) materi bangun datar segiempat dan segitiga untuk siswa kelas VII SMP/MTs berdasarkan kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui kevalidan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) materi bangun datar segiempat dan segitiga untuk siswa kelas VII SMP/MTs berdasarkan kurikulum 2013.
3. Untuk mengetahui kepraktisan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) materi bangun datar segiempat dan segitiga untuk siswa kelas VII SMP/MTs berdasarkan kurikulum 2013.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang akan dikembangkan adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik pada materi bangun datar segiempat dan segitiga untuk siswa kelas VII SMP yang penyusunannya berdasarkan kurikulum 2013 dan berbasis *critical thinking* dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik dikembangkan sesuai dengan Permendikbud pada materi bangun datar segiempat dan segitiga SMP Kelas VII semester genap.
2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik ini berfokus pada materi segiempat dan segitiga khususnya dalam mengidentifikasi sifat-sifat, mencari rumus keliling dan luas, serta menyelesaikan latihan soal.
3. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik meliputi sampul, identitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik, prakata pengantar, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, indikator *critical thinking*, daftar isi, peta konsep, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, sejarah ilmuan geometri, materi, uji kompetensi, daftar pustaka, dan identitas penulis.
4. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik disajikan dalam bentuk alamat *link* dimana pada *link* tersebut terdapat pilihan menu penyajian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik. Terdapat menu *flip book* dimana peserta didik dapat melihat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik seperti buku digital, menu lain adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik yang disajikan dalam lembar kerja digital

dimana peserta didik dapat menjawab latihan soal dengan mengisikannya dan secara otomatis dapat mengetahui nilai hasil pekerjaannya, dan menu terakhir adalah *google drive* yang berisi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik dengan format PDF sehingga peserta didik dapat mengunduhnya sebagai Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) digital.

5. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik dikembangkan berbentuk lembar kerja digital yang dapat diakses secara online di suatu aplikasi tidak berbayar bernama *Live Work Sheet*. Dimana peserta didik dapat memasukkan jawaban mereka pada latihan soal dan akan muncul nilai hasil pekerjaannya.
6. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik bisa diakses pada aplikasi online *Live Work Sheet* tanpa harus mengunduh aplikasi tersebut, selain itu kecepatan website yang digunakan dalam penyajian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik ini termasuk cepat karena aplikasi tersebut menggunakan data ringan.
7. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik berisi soal-soal yang dibuat untuk melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Pada bagian akhir Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik terdapat juga uji kompetensi untuk mengukur pemahaman peserta didik pada materi.
8. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang sesuai dengan usia peserta didik sehingga mudah untuk dipahami.

G. Manfaat Pengembangan

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat dalam pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang ditinjau secara praktis maupun teoritis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat dijadikan referensi dalam pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), terutama pengembangan LKPD pada pembelajaran matematika.
- b. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), terutama mengaplikasikan LKPD dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik
 - a) Membantu dan mempermudah peserta didik untuk berpikir, mengingat, dan mengerti materi dengan mudah.
 - b) Membantu peserta didik untuk membuat *mind mapping* dalam pemahaman materi dan menyelesaikan soal.
- b. Bagi Pendidik
 - a) Mempermudah dalam mengajarkan materi bangun datar segiempat dan segitiga.
 - b) Memacu motivasi untuk bisa mengembangkan LKPD secara mandiri.

- c) Menambah bahan ajar untuk digunakan dalam proses pembelajaran matematika.
- c. Bagi Sekolah
Pengembangan ini dapat dijadikan referensi bagi proses pembelajaran matematika.
- d. Bagi Peneliti
Pengembangan ini dapat menambah pengalaman dan wawasan sebagai calon pendidik di masa yang akan datang.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi dalam pengembangan ini sebagai berikut :
 - a. Peserta didik tidak mempunyai keterbatasan fasilitas dalam melaksanakan pembelajaran daring seperti *handphone*.
 - b. Peserta didik dapat memahami materi dan menyelesaikan soal-soal pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik secara mandiri.
 - c. Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menyelesaikan soal-soal, peserta didik tidak sungkan bertanya pada guru.
2. Keterbatasan Pengembangan
 - a. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik berbasis *critical thinking* yang dikembangkan hanya pada materi bangun datar segiempat dan segitiga untuk kelas VII di SMP Muhammadiyah Sewon.
 - b. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik berbasis *critical thinking* pada materi bangun datar segiempat dan segitiga untuk kelas VII ini hanya

dapat diakses secara *online*, akan tetapi peserta didik dapat mengunduhnya dalam format PDF sehingga dapat dibuka secara *offline*.

- c. Khusus pada pertanyaan terbuka, sistem dari aplikasi *online* tidak dapat dinilai sehingga pembuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik harus manual menilai. Jawaban peserta didik semuanya akan secara otomatis masuk pada *email* pembuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Elektronik.